

**HADIS-HADIS TENTANG MUSTAJABNYA DO'A ORANG TUA,
MUSAFIR, DAN ORANG YANG DIDZOLIMI
(STUDI MA'AN AL-HADIŞ)**



SKRIPSI

**Disusun dan diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Gelar Sarjana Theologi Islam**

OLEH :
Ahmad Muhamajir
03531314

**JURUSAN TAFSIR DAN HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALI JAGA
YOGYAKARTA
2010**

NOTA DINAS

Drs. Indal Abror, MA,g
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Hal : Skripsi Saudara Ahmad Muhamajir
Lam : 4 (lembar) eksemplar skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di-
Yogyakarta

Assalamu'alaikum, Wr, Wb

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi saudara;

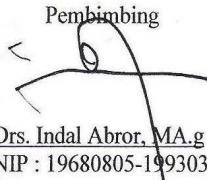
Nama : Ahmad Muhamajir
NIM : 03531314
Jurusan : Tafsir Hadis
Judul skripsi : Hadis-hadis tentang mustajabnya doa orang tua, musafir dan orang yang didzalimi,(studi ma'ān al-hadis)

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasahkan.

Demikian nota dinas kami sampaikan, atas perhatiannya, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum, Wr, Wb

Yogyakarta, 02 Maret 2010 M
16 Maulud 1431 H

Pembimbing

Drs. Indal Abror, MA.g
NIP : 19680805-199303-1-007



Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
FM-UINSK-PBM-05-07/RO

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN. 02/DU/PP.00.9/717/2010

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : HADIS-HADIS TENTANG MUSTAJABNYA DOA ORANG TUA, MUSAFIR DAN ORANG YANG DIDZALIMI (Studi Ma'an al-Hadis)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Ahmad Muhamir

NIM : 03531314

Telah dimunaqasahkan pada : Rabu, tanggal: 19 Mei 2010

Dengan nilai : 75 (B)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

PANITIA UJIAN MUNAQASAH :

Ketua Sidang

Drs. Indal Abror, M.Ag
NIP. 19860805 199303 1 007

Pengaji I

Dr. M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag
NIP. 19740126 199803 1 001

Pengaji II

Dadi Nurhaedi, M.Si
NIP. 19711212 199703 1 002

Yogyakarta, 19 Mei 2010

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin

DEKAN

Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag
NIP. 19591218 198703 2 001

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.

(*Al-Qur'an Digital, Terjemahan surat Ar-Ra'd [13], ayat: 11*)

“Di mana-mana aku selalu dengar: Yang benar juga akhirnya yang menang. Itu benar; Benar sekali. Tapi kapan? Kebenaran tidak datang dari langit, dia mesti diperjuangkan untuk menjadi benar”

(*Pramoedya Ananta Toer, Sekali Peristiwa di Banten selatan, Jakarta: Lentera Dipantara, 2003*)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini aku persembahkan kepada mereka yang tidak pernah berhenti berproses dalam mencari kebenaran dan menjadikan al-Qur'an sebagai barometer kebenarannya.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Śā'	Ś	es titik atas
ج	Jim	J	Je
ح	Hā'	H̄	ha titik di bawah
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Źal	Ź	zet titik di atas
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es

ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Şād	Ş	es titik di bawah
ض	Dād	D̄	de titik di bawah
ط	Tā'	T̄	te titik di bawah
ظ	Zā'	Z̄	zet titik di bawah
ع	'Ayn	...‘...	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Waw	W	We
ه	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	...’...	Apostrof
ي	Yā	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap Karena *Tasydīd* itulis Rangkap:

متعَّدين ditulis *muta‘aqqidīn*

عَدَّة ditulis *‘iddah*

III. *Tā' Marbūtah* di Akhir Kata.

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة ditulis *hibah*

جزية ditulis *jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نِعْمَةُ اللَّهِ ditulis *ni'matullāh*

زَكَاةُ الْفِطْرِ ditulis *zakātul-fitrī*

IV. Vokal Pendek

_____ (fathah) ditulis a contoh **ضَرَبَ** ditulis *daraba*

_____ (kasrah) ditulis i contoh **فَهِمَ** ditulis *fahima*

_____ (dammah) ditulis u contoh **كُتُبَ** ditulis *kutiba*

V. Vokal Panjang:

1. Fathah + Alif, ditulis ā (garis di atas)

جَاهْلِيَّة ditulis *jāhiliyyah*

2. Fathah + Alif Maqṣūr, ditulis ā (garis di atas)

يسعى ditulis *yas'ā*

3. Kasrah + Ya mati, ditulis ī (garis di atas)

مجد ditulis *majīd*

4. Dammah + Wau mati, ditulis ū (dengan garis di atas)

فروض ditulis *furuḍ*

VI. Vokal Rangkap:

1. Fathah + Yā mati, ditulis ai

بِينَكُمْ ditulis *bainakum*

2. Fathah + Wau mati, ditulis au

قول ditulis *qaул*

VII. Vokal-vokal Pendek Yang Berurutan dalam Satu Kata,dipisahkan dengan Apostrof.

الّأنتم ditulis *a'antum*

اعدّت ditulis *u'iddat*

لئن شكرتم ditulis *la'in syakartum*

VIII. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القرآن ditulis *al-Qur'ān*

القياس

ditulis

al-Qiyās

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, ditulis dengan menggandengkan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta tidak menghilangkan huruf l-nya

الشمس

ditulis

al-syams

السماء

ditulis

al-samā'

IX. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذول الفروض

ditulis

zawi al-furūd

أهل السنة

ditulis

ahl as-sunnah

ABSTRAK

HADIS-HADIS TENTANG DOA MUSTAJABNYA ORANG TUA, MUSAFIR DAN ORANG YANG DIDZALIM (Studi Ma'an al-Hadis)

Banyak literatur menyebutkan, bahwa doa yang sering diperaktikkan oleh orang Islam terbagi menjadi dua macam, yaitu doa yang diterima (*maqbul/mustajab*) dan doa yang tidak diterima (*ghairu maqbul*). Pembagian ini didasarkan pada *out put* doa yang dipanjatkan oleh pendoa. Akan tetapi, sesungguhnya, *out put* adalah bagian di luar kemampuan pengetahuan manusia. Maka, yang perlu disadari sedari awal pada saat berdoa, adalah upaya maksimal dalam berdoa. Tentu, pendoa berkeinginan doa yang mereka panjatkan dapat diterima.

Kaedah-kaedah yang ditetapkan tentang doa *maqbul* sendiri sudah dituntun oleh syara'. Bila dikategorikan, kaedah tersebut terbagi menjadi tiga bagian, yaitu doa *maqbul* karena keadaan, doa *maqbul* karena waktu, dan doa *maqbul* karena tempat. Pada bagian pertama inilah, menurut hemat penulis, sebagai kategori yang paling unggul ketimbang dua bagian yang lain.

Keadaan yang dimaksud adalah keadaan subyek (pendoa) dan materi doa. Subyek doa merupakan unsur terpenting dari terkabulnya doa. Oleh sebab itu, dalam banyak riwayat disampaikan, bahwa doa para Nabi, Ulama, pemimpin yang baik, guru, orangtua, orang yang dizalimi, dan sebagainya adalah mustajab (dipenuhi oleh Allah). Alasan yang paling rasional tentang hal ini adalah karena mereka dekat dengan Tuhan, sehingga mampu memanjatkan doa dengan ikhlas dan ridha. Di samping itu, materi doa merupakan bagian dari keadaan doa untuk memudahkan terkabulnya doa. Bila materi doa berhubungan dengan maslahat dan amat darurat bagi seseorang, besar kemungkinan doa akan dikabulkan oleh Tuhan.

Maka, pada bagian keadaan subyek inilah, peneliti melakukan penelitian. Mengamati bagian ini secara mendalam dan ilmiah penting kiranya untuk dilakukan. Setidaknya, melalui penelitian ini, diketahui bagaimana seharusnya pendoa berdoa. Dan, pada bagian ini, optimalisasi kualitas diri ditempuh, yang mana itu juga bisa menguatkan dimensi keberagamaannya. Upaya untuk membersihkan diri, misal, dengan demikian, menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari seseorang agar doanya terkabul.

Penelitian ini menjadikan hadis sebagai obyek penelitian. Yaitu, hadis tentang musatajabnya doa tiga subyek, orangtua, musafir, dan orang yang didzalimi. Di samping alasan akademis, penelitian ini dilakukan dalam rangka memperkaya pemaknaan terhadap hadis-hadis tentang doa. Tinjauan yang digunakan adalah kritik sanad dan matan. Melalui kajian ini, peneliti pertama kali berusaha mengetahui otentisitas hadis tersebut dari jalur riwayat dan isinya, dan kemudian berlanjut pada penggalian maksud terdalam dari materi hadis tersebut

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرَ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الظَّالِمِينَ

Syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah Swt. Berkat inayah-Nya, penulis mendapatkan kesempatan dan kekuatan untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul “**HADIS-HADIS TENTANG MUSTAJABNYA DOA ORANG TUA, MUSAFIR DAN ORANG YANG DIDZALIMI**” (**Studi Ma’ān al-Hadis**). Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada revolusioner agung, Nabi Muhammad saw. yang telah mencipta peradaban dunia dengan cinta dan ilmu pengetahuan.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari uluran tangan dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyusun skripsi ini.

2. Ketua Jurusan dan Sekretaris TH Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga yang juga memberikan kesempatan penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Drs. Indal Abror, MA.g yang telah berkenan membimbing dengan penuh keikhlasan dan kesabaran.
4. K.H. Najib Salimi sekelurga yang telah membimbing dengan penuh keikhlasan kepada penulis selama penulis menetap dijogja.
5. Ayahnda dan Bunda (alm) selain sebagai orangtua bagi anaknya juga sebagai guru yang bijaksana dalam mengajarkan makna hidup. Doa dan harapanmu adalah motivasi hidupku. Bang Husni dan mba Alfiyah serta adik-adikku yang selalu memberikan dorongan atas tersusunnya skripsi ini. Fitria Nurlalilasari sekeluarga, dan keluargaku yang lainnya yang tidak bosan berdoa dan memberi motivasi untuk segera menyelesaikan tugas dan kewajiban di tanah perantauan.
6. Shobat *plus* TH-2003: Bang Topo, cak Alwi, Bang Hendri, Pak Hanafi & Pak Ucup, Pak Syahrul, Pak Hamzah, Daeng Yusron, Kang Miftah, WC Rendra, Muke Gile; *My Syster* Kuni, Iit, Sophie, Anik, Ika, Foefah, Binti, Luthfi, Zulfa, Teh Aeni, Yuyun dll. yang telah membakar semangat juangku dan mengenal arti pengorbanan yang sesungguhnya serta memberikan dukungan dalam penyusunan skripsi ini walaupun kalian telah mendahuluiku meninggalkan jogja.

7. Keluarga Besar Pon-Pes al-Luqmaniyyah segala bantuannya hingga penulis bisa survive di Yogyakarta dengan kesederhanaan. *Gusti ora sare...*
8. Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu.
Semoga apa yang kalian berikan akan mendapat balasan yang setimpal dari Allah swt. dan mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan terlebih bagi penulis sendiri.

Yogyakarta, 12 Maulud 1431 H
26 Februari 2010 M

Penulis,

Ahmad Muhajir
NIM. 0301314

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
ABSTRAK	xi
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvi

BAB. I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan kegunaan Penelitian	4
D. Telaah Pustaka	5
E. Metode Penelitian	9
F. Sistematika Pembahasan	11

BAB. II. TEORI PEMAKNAAN HADIS DAN DESKRIPSI

REDAKSIONAL HADIS NABI TENTANG MUSTAJABNYA DOA ORANG TUA,MUSAFIR DAN ORANG YANG DIDZALIMI

A. Ma’ān al-Hadis Sebuah Paradigma ‘Ulum Al-Hadis.....	13
B. Problematika Ma’ānil Hadis	20
C. Redaksional Hadis Nabi	29
1. Teks Hadis.....	29
2. Variasi Lafadz	34
3. Ke-Sahihan Hadis.....	36

**BAB. III. PEMAKNAAN DAN ANALISIS HADIS-HADIS TENTANG
MUSTAJABNYA DOA ORANG TUA, MUSAFIR DAN ORANG
YANG DIDZALIMI**

A. Analisis Matan Hadis	40
1. Kajian Lingustik.....	41
2. Kajian Tematik Komperhensif.....	48
3. Kajian Konfirmatif	50
B. Analisis Historis.....	53
C. Generalisasi.....	51

**BAB. IV. RELEVANSI HADIS NABI TENTANG MUSTAJABNYA DOA
ORANG TUA, MUSAFIR DAN ORANG YANG DIDZALIMI**

A. Kontekstualisasi Hadis.....	57
B. Doa Sebagai Bentuk Ibadah.....	59
C. Doa Sebagai Upaya Preventif Kehidupan Sosial	62

BAB. V. PENUTUP

A. Kesimpulan	67
B. Saran-saran	67

**DAFTAR PUSTAKA
CURRICULUM VITE**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai sumber ajaran Islam, al-Qur'an dan hadis memberikan kontribusi nyata kepada pemeluknya. Keduanya merupakan petunjuk yang selalu menarasikan kebenaran-kebenaran. Maka, meletakkan keduanya sebagai prinsip primordial merupakan keniscayaan.

Dalam perjalanannya, keduanya hadir sebagai teks yang selalu dibaca oleh umat Islam dari generasi ke generasi. Sehingga, dapatlah dikatakan, bahwa kontribusi tersebut sebenarnya berkait erat dengan pemahaman. Dalam ranah pemahaman, salah satu metode yang digunakan untuk memahami hadis adalah *ilmu ma'ān al-hadīs*.

Hadis-hadis tentang mustajabnya doa orang tua, musafir, dan orang yang didzalimi kiranya penting untuk dikaji dengan metode di atas, mana yang menjadi sumber rujukan adalah *al-kutub at-tis'ah*. Dengan asumsi, bahwa *al-kutub at-tis'ah* memenuhi kriteria untuk penelitian *ma'ān al-hadīs*.

Tentang doa, pada prinsipnya, ia adalah ibadah.¹ Oleh karenanya, doa diperintahkan oleh Allah swt. Sehingga, seseorang yang menafikan doa dikatakan sompong.²

¹ Dengan menggunakan kata kunci ، الْدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ ، penelusuran melalui *kutub at-tis'ah* dengan menggunakan CD al-Mausu'ah maka ditemukan pernyataan yang menyatakan bahwa doa itu adalah ibadah, dalam Sunan Ahmad, juz 37, hlm. 341, 346, 386, 390. Sunan Ibn Majah, juz 11, hlm. 279. Sunan Abi Dawud, juz 4, hlm. 278. Sunan at-Tirmidzi, juz 10, hlm. 229, juz 11, hlm. 42, juz 11, hlm. 221. Sahih ibnu Hibbān, juz 4, hlm. 270.

² وَقَالَ رَبُّكُمْ اذْهُنِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَّدِلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ yang artinya: Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya

Di antara hadis-hadis yang berkaitan dengan mustajabnya doa orang tua, musafir, dan orang yang didzalimi adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا يَزِيدُ أَخْبَرَنَا هِشَامٌ عَنْ يَحْيَىٰ عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثُ دَعَوَاتٍ مُسْتَجَابَاتٍ لَا شَكَ فِيهِنَّ دَعْوَةُ الْمَظْلُومِ وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ وَدَعْوَةُ الْوَالِدِ عَلَىٰ وَلَدِهِ

Yazid menceritakan kepadaku, “Hisyām menghabarkan kepadaku dari Yahya dari Abi Ja’far, bahwasanya ia mendengar Abā Hurairah berkata, ‘Rasūlullah saw bersabda, ‘tiga doa yang mustajab, tidak ada keraguan di dalamnya, yaitu doa orang yang didzalimi, doa musafir, dan doa orang tua atas anaknya.” (diriwayatkan oleh imam Ahmad)

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَكْرٍ السَّهْمِيُّ عَنْ هِشَامِ الدَّسْتُوَائِيِّ عَنْ يَحْيَىٰ بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثُ دَعَوَاتٍ يُسْتَجَابُ لَهُنَّ لَا شَكَ فِيهِنَّ دَعْوَةُ الْمَظْلُومِ وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ وَدَعْوَةُ الْوَالِدِ لِوَلَدِهِ

Abu Bakar menceritakan kepadaku, ‘Abdullah bin Bakr as-Sahmi menceritakan kepadaku, dari Hisyām ad-Dastuwāi dari Yahya bin Abi Kasir dari Abī Ja’far dari Abī Hurairah berkata, Rasūlullah saw bersabda, “Tiga doa yang mustajab, tidak ada keraguan di dalamnya, yaitu doa orang yang didzalimi, doa musafir, dan doa orang tua kepada anaknya.” (diriwayatkan oleh imam Ibnu Mājah)

Kedua hadis di atas merupakan redaksi hadis yang berkaitan dengan mustajabnya doa orang tua, musafir, dan orang yang didzalimi yang terkumpul dalam satu redaksional. Diambilnya teks hadis ini sebagai penelitian, karena adanya asumsi penulis terhadap doa mustajab, apa itu doa mustajab, lebih-lebih bila dikaitkan dengan orang tua, musafir, dan orang yang didzalimi. Dengan demikian, asumsi baru pun muncul, kenapa harus orang tua, musafir, dan yang

orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina". (surat al-Mu'min (40) : 60)

didzalimi. Tentunya, ini menyimpan sebuah misteri yang harus dimunculkan secara rasional terkait dengan hal itu. Lebih-lebih kemunculan hadis tidak lepas dari realitas yang ada, dengan begitu upaya-upaya untuk menjawab asumsi tersebut harus dilakukan.

Doa mustājab adalah doa yang diterima (*maqbul*).³ Berbeda bila dikatakan doa itu dijawab, artinya doa dalam hal ini ada dua potensi, yaitu *maqbul* (diterima) dan *ghairu maqbul* (tidak diterima).⁴ Dengan demikian, doa mustajab itu doanya pasti diterima oleh Allah swt.

Doa dikatakan sebagai bentuk perbuatan ibadah tentunya akan mempunyai implikasi tersendiri. Di antara implikasi tersebut adalah seorang hamba mengakui akan kelelahannya sehingga terkikislah sikap sompong. Sombong dalam hal ini perilaku yang ada dalam diri seseorang, artinya doa mempunyai implikasi yang bersifat internal.

Implikasi doa bukan hanya bersifat internal, akan tetapi juga mempunyai ranah implikasi eksternal. Berangkat dari pemahaman penulis tentang implikasi doa yang demikian, melalui objek materi hadis dengan metode *ma'ān al-hadīs* yang digunakan, diharapkan dapat menjawab dan memperkuat pemahaman penulis pada khususnya terkait implikasi doa, dan secara umum, dengan penelitian ini diharapkan memunculkan sebuah arah baru pemahaman tentang doa.

³ Abū al-Hasan ‘Ali bin Muhammad bin Muhammād bin Ḥabīb al-Baṣrī al-Baġhdādī yang dikenal al-Māwardī, dalam kitab *An-Nukātu Wa Al-‘Uyun*. (tpp. Mawāqi at-Tafāsir, tth) juz, I, hlm. 405, dalam CD *Maktab as-Syāmilah*

⁴ Abū al-Hasan ‘Ali bin Muhammād bin Muhammād bin Ḥabīb al-Baṣrī al-Baġhdādī.....hlm. 405

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang masalah di atas dapat dilihat bahwa hadis-hadis mustajabnya doa orang tua, musafir, dan orang yang didzolimi masih diperlukan adanya penjelasan lebih tepat untuk dapat memahami lebih jauh dan dapat mengambil hikmah dari sebuah hadis dengan tepat. Oleh sebab itu, kiranya dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang di bahas dalam penelitian ini.

1. Bagaimana pemaknaan hadis-hadis doa mustajabnya (orang tua, musafir, dan orang yang didzolimi)
2. Bagaimana relevansinya hadis-hadis tentang doa mustajabnya (orang tua, musafir, dan orang yang didzolimi) dalam konteks kekinian.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Pada dasarnya, penelitian ini bertujuan untuk mencoba mengadakan pemaknaan yang lebih tepat terhadap teks-teks hadis tentang hadis-hadis mustajabnya doa-doa orang tua, musafir, dan orang yang didzolimi, yang mana masih menimbulkan keraguan mengenai otentitas tekstualnya di kalangan ahli hadis. Di samping itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui relevansi pemaknaan hadis nabi dengan metode māan al- hadis. Sehingga, penulis berusaha mendeskripsikan dan menelusuri pemaknaan hadis tersebut. Dengan harapan dapat memberikan pemaknaan yang tepat, apresiatif, dan akomodatif terhadap perubahan dan perkembangan zaman, tidak hanya terpaku oleh bunyi teks hadis yang cenderung tekstualitas-skriptualis, tanpa harus kehilangan ruh semangat nilai yang terkandung di dalam hadis tersebut.

Oleh karena itu, kajian melalui jalur matan dan pemahamannya secara tepat harus diupayakan dengan sungguh-sungguh agar warisan yang diamanatkan Rasūlullah saw. kepada umat Islam tidak sia-sia dan musnah begitu saja.

Adapun kegunaan penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Memberikan kontribusi yang berarti bagi perkembangan, pembaharuan atau perbaikan pemikiran wacana keagamaan, terlebih lagi kontribusi metodologi studi Islam beserta aplikasi. Dan dapat menambah pengembalaan intelektual terhadap pemerhati hadis, sebagai sumbangsih bagi kazanah pemikiran Islam di masa depan.
- b. Menambah informasi dan pemahaman mengenai hadis tentang hadis-hadis mustajabnya doa orang tua, musafir, dan orang yang didzolimi.

D. Telaah Pustaka

Kajian pustaka ini dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna memberikan kejelasan dan batasan informasi yang digunakan melalui khazanah pustaka, terutama yang berkaitan dengan tema yang dibahas. Dalam hal ini, hadis-hadis tentang doa mustajabnya orang tua, musāfir, dan orang yang didzolimi.

Secara eksplisit, literatur- literatur, baik yang berupa buku, artikel, makalah, bahkan skripsi, peneliti belum menemukan adanya pembahasan tentang judul skripsi yang akan ditulis oleh peneliti. Namun demikian, secara implisit peneliti menemukan skripsi dan buku-buku yang sekiranya dalam pembahasannya mengarah kepada tema skripsi yang akan peneliti lakukan.

Hadis-hadis nabi tentang doa kemiskinan skripsi Luqmanul Hakim, 2003.

Skripsi ini membahas maksud doa kemiskinan dengan *kajian ma'ān al- hadis*, yang mana diharapkan dalam penelitian ini pemaknaan tentang maksud kemiskinan menjadi realistik. Karena bagaimanapun juga, selama ini kemiskinan dipahami sebagai salah satu faktor penghambat dalam menjalani kehidupan di satu sisi, sedangkan apa yang dilakukan oleh Rasūlullah tidak serta merta doa yang kemiskinan ini dimaknai secara ekplisit semata di sisi yang lain. Akan tetapi, memungkinkan adanya maksud lain yang bisa kita petik dalam memaknai hadis tersebut. Kiranya langkah yang dilakukan saudara Luqmanul Hakim dalam skripsinya telah mengangkat sedikit dari pemaknaan doa kemiskinan, yang diantara dari pemaknaan tersebut ditinjau dalam aspek moral-spiritual, aspek sosial, aspek ekonomi.

Makna Doa dan Qada' Qadar Tuhan dalam prespektif Majlis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah, skripsi Samsudin, 2008. Dalam skripsi ini pembahasan tentang doa lebih difokuskan kepada pemahaman organisasi Muhammadiyah, yang mana dalam lembaga ini terdapat *majlis tarjih* dan *tajdid*. Selanjutnya doa dalam pembahasannya dikaitkan dengan qada' dan qadar, yang mana dalam hal ini sejauh mana pengaruh doa seseorang dengan qada' dan qadar Tuhan, yang selama kita ketahui, bahwa manusia mempunyai takdir masing-masing. Dan simpulan dalam skripsi secara global adalah sebuah makna keselarasan antara kehendak hamba dengan kehendak Tuhan dengan adanya doa yang dipanjakannya. Akan tetapi, takdir Allah tidaklah bisa dirubah. Namun demikian, Allah memberi kuasa kepada manusia untuk hal-hal yang bersifat riel atau khusus

untuk berusaha dan mencari hasil yang maksimal seperti apa yang diinginkan, akan tetapi hasil akhir tetap milik Allah.

Buku yang berjudul *Zikir Sufi Menghampiri Ilahi Lewat Tasawuf*. Buku ini memuat tulisan 13 intelektual ulama tanah air. Dalam pembahasan buku ini terdiri atas empat bagian. Bagian pertama tentang teosofia dzikrullah. Bagian kedua tentang nuansa dzikir dalam tasawuf. Bagian ketiga tentang berdzikir bersama para sufi. Dan bagian keempat tentang mempraktikkan zikir sufi.

Doa secara harfiah berarti memanggil, mengajak, mengundang, menyeru, dan memohon. Sedangkan dalam pengertian amalan, doa tidak lain adalah memanggil Allah untuk mengajukan permohonan kepada-Nya. Doa menempati posisi sentral dalam amalan keagamaan, pada saat sekarang ini, maksudnya dalam kehidupan modern orang-orang Islam orang belum memahami signifikansi doa. Doa sering dipahami dengan persepsi yang kurang tepat. Sehingga, apabila mengalami kegagalan dalam hidup ini, doa sering dikambinghitamkan.

Doa dalam artian memanggil Allah dalam rangka mengajukan permohonan kepada-Nya, begitu penting bagi kita sebagai muslim, karena berdoa merupakan tanda bahwa kita membutuhkan Allah dalam kehidupan ini. Dan doa juga merupakan media untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Dengan memanggil dan mengajukan permohonan, kita sebagai hamba Allah berusaha menggapai posisi yang dekat dengan Allah. Dengan demikian, doa pun berarti melibatkan Allah dalam segala segi kehidupan kita sebagai seorang muslim.

Sebuah ayat al-Qur'an yang dapat mencerahkan persepsi kita tentang doa adalah, "Berdoalah kamu kepada-Ku, tentu Aku akan mengabulkan doa kalian.

Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri untuk berdoa sebagai ibadah kepada-Ku akan masuk dalam neraka jahannam dalam keadaan hina dina.” (Q.S. al-Mu’min [40]: 60). Dalam hal ini, doa merupakan keniscayaan yang harus dilakukan oleh setiap hamba Allah yang beriman. Dengan berdoa, setiap manusia menyadari kehambaannya yang tiada memiliki daya upaya kecuali atas pertolongan dan ridha Allah.

Adapun kaitanya diterima atau tidak, doa sejatinya adalah hak perogratif Allah. Karena Dialah yang mempunyai kewenangan hal tersebut di satu sisi. Akan tetapi melalui adanya nash-nash, baik yang *qauliyah* maupun *kauniyah* menjadi tanda, di mana adanya indikasi-indikasi diterima atau tidaknya suatu doa di sisi yang lain.

Buku *Quantum doa agar doa tak terhijab dan mudah dikabulkan oleh Allah s.w.t*, yang di tulis oleh Drs. H. Syukriadi Sambas, M. Si dan Tata Sukayat, M. Ag. Maksud dari judul buku ini dikatakan Quantum adalah proses lompatan yang begitu cepat, mudah, efektif, dan mendalam. Adapun Quantum doa berarti upaya memahami doa secara mudah, cepat, efektif, dan mendalam, sehingga memunculkan kemantapan dan keyakinan di dalam diri kita. Keyakinan dan kemantapan tersebut merupakan salah satu syarat penting agar doa kita dikabulkan oleh Allah.

Metodologi penulisan buku ini menggunakan *istinbath*, *iqtibas*, *istiqra* (proses penalaran). Metode *istinbath* adalah proses penalaran dalam menjelaskan objek kajian epistemologi doa dengan menurunkan keterangan *naqliyah qur’aniyah* dan sunnah para Nabi. *Iqtibas* adalah proses penalaran dalam

menjelaskan objek kajian epistemologi doa dengan meminjam teori-teori doa produk *ijtihad* para ulama. Adapun *istiqra* adalah proses penalaran dalam menjelaskan objek kajian epistemologi doa berdasarkan hasil penelitian dan pengalaman empirik spiritual hamba Allah.⁵ Oleh karenanya, dengan metode yang begitu banyak, buku ini terdiri atas sebelas bab.

Berdoa merupakan aktivitas yang penting dalam kehidupan beragama, bahkan doa menjadi simbol hubungan personal antara hamba dengan *Sang Khalik* (*Hablun Min allah*). Doa juga merupakan bukti kemurahan Allah s.w.t kepada para hamba-Nya.

E. Metode Penelitian

Dalam setiap penelitian tidak lepas dari suatu metode, karena metode adalah cara bertindak dalam upaya agar kegiatan penelitian dapat terlaksana secara rasional dan terarah demi mencapai hasil yang sempurna.⁶

Metode pendekatan terhadap suatu persoalan jauh lebih penting dari materi persoalan, ini artinya, jika metode pendekatan yang dipergunakan terhadap suatu masalah tidak tepat, besar kemungkinan substansi persoalan tersebut justru tidak tersentuh, bahkan boleh jadi terdistorsi.⁷

Penelitian ini bersifat kepustakaan (*liberry research*), dengan menggunakan bahan-bahan tertulis seperti buku, majalah, surat kabar, jurnal, dan

⁵ Syukriadi Sambas, dan Tata Sukayat, *Quantum Doa Agar Doa Tak Terhijab dan Mudah dikabulkan oleh Allah s.w.t*, (Jakarta: Hikmah, 2005), hlm. 8-9

⁶ Anton Bakar, *Metode Reseach*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 10

⁷ Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 65

dokumen yang lainnya,⁸ terutama yang berkaitan langsung atau tidak langsung dengan materi bahasan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pendekatan deskriptif-analitis, yaitu sebuah metode yang bertujuan untuk memecahkan permasalahan yang ada pada saat ini, dengan teknik deskriptif yaitu penelitian, analisis dan klasifikasi.⁹ Penulis juga akan menggunakan metode pengumpulan data yaitu mengumpulkan teks-teks hadis yang menerangkan tentang hadis-hadis mustajabnya doa (orang tua, musafir dan orang yang didzolimi).

Adapun operasionalnya penelitian dalam skripsi ini menggunakan langkah-langkah kerja ma'ān al-hadīs. sebagai berikut.¹⁰

1. Kritik Historis; yaitu menentukan validitas dan otentisitas hadis dengan menggunakan kaidah kesahihan yang telah ditetapkan oleh para ulama kritisus hadis.
2. Kritik Editis; yaitu menjelaskan makna hadis, setelah menentukan derajat otentitas historis hadis. Langkah ini memuat tiga langkah utama, sebagai berikut:

Pertama, analisis isi, yakni pemahaman terhadap makna hadis melalui beberapa kajian, yaitu kajian tematis komprehensif,¹¹ kajian linguistik,¹²

⁸ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 125

⁹ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1994), hlm.138-139.

¹⁰ Musahadi, *Evolusi Konsep Sunnah Implikasi Pada Perkembangan Hukum Islam*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2000), hlm. 155-159

¹¹ Disini penggunaan prosedur-prosedur gramatikal bahasa arab mutlak diperlukan, karena setiap teks hadis harus ditafsirkan dalam bahasa aslinya, yakni bahasa arab.

dan kajian konfirmatif, yakni dengan melakukan konfirmasi makna yang diperoleh dengan petunjuk-petunjuk al-Qur'an.

Kedua, analisis realitis historis. Dalam tahapan ini, makna atau arti sesuatu pernyataan dipahami dengan melakukan kajian atas realitas, situasi atau problem histories dimana pernyataan sebuah hadis muncul, baik situasi makro maupun situasi mikro.

Ketiga, analisis generalisasi, yaitu menangkap makna universal yang tercakup dalam hadis yang inti dan esensi makna dari sebuah hadis.

3. Kritik Praktis, yaitu perubahan makna hadis yang diperoleh dari generalisasi ke dalam realitas kehidupan kekininan, sehingga memiliki makna praktis bagi problematika hukum dan kemasyarakatan kekinian.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan arah yang tepat dan tidak memperluas objek penelitian, maka perumusan sistematika pembahasan disusun sebagai berikut:

Bab *pertama*, berupa pendahuluan yang memuat latar belakang masalah yang mengantar penulis melakukan penelitian serta dilanjutkan dengan rumusan masalah yang menjadi pokok bahasan penelitian ini. Setelah itu, dijelaskan tujuan diangkatnya tema tersebut kegunaan penelitian ini, baik secara teoritis maupun praksis. Langkah berikutnya adalah menelusuri pustaka guna mengetahui posisi tema yang sedang diteliti serta kemungkinannya adalah literatur yang mendukung penelitian ini. Dan terakhir dijelaskan pula pendekatan dan metode yang

¹² Yakni mempertimbangkan teks-teks hadis yang lain memiliki tema yang relevan dengan tema hadis yang bersangkutan dalam rangka mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif.

digunakan serta kerangka sistematis yang mengarahkan pada rasionalisasi penelitian.

Bab *kedua*, memaparkan tentang teori pemaknaan hadis dan diskripsi redaksi hadis Nabi tentang doa mustajabnya orang tua, musāfir, dan orang yang didzalimi. Bab ini meliputi problematika ma'ān al- hadis. dan redaksi hadis Nabi. Dan, di sini diungkapkan pula kualitas hadis tersebut dengan menggunakan penelitian yang telah ada.

Bab *ketiga*, memaparkan tentang pemaknaan dan analisis hadis-hadis tentang doa mustajabnya orang tua, musāfir, dan orang yang didzalimi, yang meliputi; analisis matan/teks hadis, analisis historis dan generalisasi.

Bab *keempat*, menganalisis relevansi hadis Nabi tentang doa mustajabnya orang tua, musafir dan orang yang didzalimi yang meliputi: kontekstualisasi mustajabnya doa orang tua, musāfir, dan orang yang didzalimi; doa sebagai bentuk ibadah; doa sebagai bentuk upaya preventif dalam kehidupan sosial.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis uraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemahaman hadis tentang mustajabnya orang tua, musafir dan orang yang didzalimi secara lafadz, bahwasanya perbedaan pada tataran lafadz masih bisa ditoleransi, karena perbedaan lafadz yang terjadi tidak menimbulkan perbedaan makna yang berarti, maksudnya dengan menggunakan metode al-jam'u, hal tersebut bisa dapat diselesaikan.
2. Dalam pemaknaan hadis tentang mustajabnya doa orang tua, musafir dan orang yang didzalimi mempunyai implikasi mikro dan makro, maksud implikasi mikro adalah nilai ibadah dan makro adalah nilai sosial sebagai bentuk aplikasi dari hadis tersebut.

B. Saran-saran

1. Perlunya penelitian yang lebih komprehensif tentang kajian pemahaman atas hadis-hadis tentang doa mustajabnya orang tua, musafir dan orang yang didzalimi baik dari segi sanad atau matan dengan melibatkan hadis-hadis yang berkaitan baik secara langsung atau tidak langsung guna memperkuat posisi hadis tentang doa muastajabnya orang tua, musafir dan orang yang didzalimi dalam upaya kontekstualisasi. Tentunya dengan melibatkan banyak kitab referensi hadis selain kitab-kitab hadis yang telah penulis teliti.

2. Penulis mengukui, bahwa penelitian yang penulis lakukan masih sarat akan kekurangan, lebih-lebih tema tentang doa mustajab yang mungkin banyak ditemukan dalam kitab-kitab hadis lain (selain kitab yang penulis teliti) dengan melibatkan banyak objek (maksudnya selain objek yang telah peneliti lakukan; orang tua, musafir dan orang yang didzalimi), yang kemudian dilakukan upaya perbandingan atas objek “mudda’i” tentunya dengan data (dibaca:matan) dalam matan hadis lain, yang musti dilakukan oleh peneliti selanjutnya.

Sejatinya setiap manusia mempunyai potensi untuk doanya di *ijabahi* (dikabulkan) oleh Tuhan. Dengan memahaminya manusia akan potensi doanya itu musatajab maka upaya menduakan Tuhan dapat terpatahkan. Oleh karena itu perlunya pemahaman tentang doa yang lebih uptudet terhadap realitas ini perlu dilakukan, dengan tanpa menghilangkan esensi doa yakni bahwa doa adalah Ibadah.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Salim, Bustamin M. Isa H, *Metodologi Kritik Hadis*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004)
- Abdullah, Amin, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)
- Abrar, Indal, “Syuhudi Ismail dan Metodologi Pemahaman Terhadap Hadis Nabi”, Esensi, Vol. I No. 2 Juli, 2003.
- al-Baghdadi, Abū al-Hasan Ali bin Muhammad bin Muhammad bin Habib al-Basri yang dikenal al-Māwardi, dalam kitab *An-Nukatu Wa Al-'Uyun*. (ttp. ttt. Mawaqi at-Tafasir), tth
- Ali, Nizar, *Memahami Hadis Nabi (Metode dan Pendekatan)*, (Yogyakarta: CESad YPI al-Rahman, 2001)
- al-Khātib, Muhammad 'Ajjaj, *'Ushul al-Hadīs 'Ulumuhu Wa Mustalahuhu*, (Bairut: Dar Fikr, 1998)
- al-Qardhāwi, Yusuf, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW*, Ter. Al-Bāqir (Bandung: Karisma, 1999)
- al-Sālih, Subhi, *'Ulum al-Hadīs Wa Mustalahuhu*, (Bairut: Dar al-Malāyan, 1997)
- al-Tāhhan, Mahmud, *Taysir Musthalah al-Hadīs*, (Bairut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1979)
- al-Tahanawi, Zafar Ahmad ibn Latif al-'Usmani, *Qawā'id fī 'Ulum al-Hadīs*, Ed. 'Abd al-Fattah Abu Ghuddah (Bairut: Maktabah al-Nadhah, 1404 H/1984).

Ash-Shiddieqy, Hasbī, *Pokok-pokok Ilmu Riwayah Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1981)

Bakar, Anton, *Metode Reseach*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992)

CD Maktabah as-Syāmilah versi 14 GG

----- Maktabah as-Syāmilah versi 4 GG

----- al-Mausu'ah.

Dahlan, Zaini, *Qur'an karim dan terjemahan artinya; Penerjemah*, (Yogyakarta: UII Press), 1999, ISBN 979-8413-18-0

Dahlan. Aziz (editor) *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Vanhoeve, 1996). Cet. I, Jilid. I,

----- *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Vanhoeve, 1996). Cet. I, Jilid. II

----- *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Vanhoeve, 1996). Cet, I, Jilid. VI

Hidayat, Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutki*, (Jakarta: Paramadina, 1996)

Ichwan, M. Nor, *Memahami Bahasa al-Qur'an (Refleksi atas Persoalan Linguistik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)

Musahadi, *Evolusi Konsep Sunnah Implikasi Pada Perkembangan Hukum Islam*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2000)

Mustaqim, Abdul, *Ilmu Maān al- hadis. (Paradigma Interkoneksi)*, (Yogyakarta: Idea Press, 2008)

Nata, Abudin, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000)

- Rahman, Fatcur, *Ikhtisar Mustala al-Hadis*, (Bandung: al-Ma'arif, 1991)
- Ranuwijaya, Untung, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996)
- Sambas, Syukriadi, dan Sukayat,Tata, *Quantum Doa Agar Doa Tak Terhijab dan Mudah dikabulkan oleh Allah s.w.t.*, (Jakarta: Hikmah, 2005)
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994)
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*,(Bandung: Tarsito, 1994)
- Suryadi, "Rekonstruksi Metodologi Pemahaman Hadis Nabi", Esensia, Jurnal Ilmu-Illu Ushuluddin, Vol 2. No. 1 Januari 2001.
- Suryadilaga, M. Alfatih, *Aplikasi Penelitian Hadis: dari Teks ke Konteks*, (Yogyakarta: TERAS, 2009)
- Tukhfatul Akhwādi bi Syarh Jāmi at-Tirmidzi, Juz. 8 dalam CD. Maktabah as-Syāmilah.
- Hakim. Luqmanul, *Hadis-Hadis Nabi Tentang Doa Kemiskinan*. (Skripsi Uy/2003)
- Samsudin, *Makna Doa dan Qada' Qadar Tuhan dalam prespektif Majlis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah*, (Skripsi, Uy/2008)
- Siraj, Sa'id Aqil, *Zikir Sufi Menghampiri Ilahi Lewat Tasawuf*.

CURRICULUM VITAE

Nama : Ahmad Muhajir
Tempat / Tanggal Lahir : Subang, 10 Oktober 1984
Agama : Islam
Orang Tua Ayah : M. Mikrad
Ibu : Masturoh (alm)
Pekerjaan : Petani
Alamat Asal : Ds. Rawang Sari, Dsn. Suka Maju, RT. 10/04,
Kec. Pangkalan Lesung, Kab. Pelalawan. Riau.
No Telepon : 085729676735
Alamat Yogyakarta : PP. Al Luqmaniyyah, Jl. Babaran, Gang Cemani,
Kalangan, Umbulharjo, Yogyakarta.

Jenjang Pendidikan :

1. SDN 019 Rawang Jelutung Lulus 1996
2. SLTPN. 02 Pangkalan Kuras Lulus 1999
3. MAK Darul Ulum Lulus 2002
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Lulus 2010